

Permasalahan Filosofi Seni di Antara Keindahan dan Estetika

Tri Aru Wiratno

triaruwiratno@senirupaikj.ac.id

Seni Murni Fakultas Seni Rupa Desain IKJ

Abstrak

Perkembangan jaman menjadi permasalahan keberadaan filsafat seni, di antara keindahan dan estetika. Karena keindahan telah kehilangan makna dalam kesatuan kehidupan yang melingkupi alam semesta, yaitu keindahan sublime, keindahan dari Sang Pencipta langit dan bumi beserta isinya. Mengalami reduksi keindahan sebagai sebuah dialektika yang sublime tampak makna. Menurut Plato, keindahan itu ide, dan menurut Hegel, seni itu roh mutlak, yang semuanya mengidentifikasikannya pada pencipta keindahan seni, yakni Tuhan. Sedangkan estetika bagi Alexander Gottlieb Baumgarten, sebagai pengetahuan yang secara formal melingkupi pembahasan pada seni serta keindahan. Estetika mempunyai perbedaan dalam cara pandang dan pemahaman dari segi makna dan nilai yang representasi seni. Hasil analisa keindahan bukan hanya sebatas sebuah karya seni tetapi keindahan yang meliputi alam semesta. Sedangkan estetika sebagai instrumen karya seni, merupakan pengetahuan seni, yang dibatasi formalisme seniman.

Keywords: Filosofi, Seni, Keindahan, Estetika

Pendahuluan

Realitas seni sebagai sebuah pemahaman makna tentang gagasan dan pengetahuan seni memberikan formulasi dari sebagai pemahaman, pemikiran, kritik dan analisa seni. Kemudian menjadi konsepsi sebuah karya seni atau mengembangkan karya seni sebagai sebuah kebaruan. Filosofi seni sebagai pengetahuan dan gagasan menjadi bagian dari aspek kehidupan dan realitas sosial budaya. Seni menjadi bagian pemikiran ilmu pengetahuan, dari berbagai ilmu kemanusiaan, sosial budaya dan alam. Ia berada pada konstelasi kehidupan yang berkaitan dengan masalah fenomena alam semesta dan lingkungan kehidupan manusia. Keindahan seni menjadi bagian dari kehidupan manusia dan realitas sosial budaya masyarakat.

Menambahkan pengetahuan manusia mengenai unsur-unsur seni dan keindahan, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Karena Seni adalah sesuatu yang dibuat dari pengolahan ide, cipta, rasa dari kondisi yang mempengaruhinya pada saat itu. Sebagai satu kesatuan yang dikembangkan dalam

sebuah proses yang selalu memerlukan waktu dan ruang di dalam dirinya, untuk dapat mempresentasi kesadaran gagasan yang satu dengan jiwa. Untuk realitas kehidupan sosial budaya dalam melakukan sebuah proses berkarya seni.

Membuat karya seni menjadi sebuah proses dan perjalanan yang memberikan kemungkinan lain pada seniman, karena kondisi psikologi pemikiran seni dalam berkarya menjadi satu kesatuan dengan kemampuan teknik berkarya, dengan perasaan, jiwa dan imajinasi melesat serta berterbangan mewarnai proses berkarya seni dari seorang seniman.

Pada saat itulah seorang seniman kembali mengolah diri menjadi sebuah pemahaman dan pemikiran yang bisa saja memperkuat proses berkarya seni. Memberikan inspirasi kehidupan manusia dalam melihat perjalanan hidupnya. Bisa juga sebaliknya dengan menambahkan proses karya seni menjadi sesuatu yang berbeda dan merubahnya dengan begitu saja. Hal itu tidak lepas dari mekanisme dan instrumen seni menjadikan manusia dalam kehidupan yang menyenangkan, membuat dunia ini terasa indah.

Seni dalam perjalanannya memberikan kaitan pada sebuah nilai filosofi hidup yang lebih cenderung menjadi kemufakatan hidup manusia. Seni dikatakan atau dikaitkan dengan sesuatu yang punya nilai estetika dan keindahan baik secara pemikiran, bentuk, rupa, teknik, fungsi dan material yang digunakan. Karya seni rupa tercipta karena adanya seseorang yang menuangkan perasaan dan pemikirannya, dalam bentuk karya seni yang dapat dinikmati oleh orang lain.

Keindahan sebuah nilai kehidupan berada dalam lingkungan manusia akan memberikan perasaan menjadi tenang dan tentram. Sebagai kesadaran sublime terhadap realitas kehidupan sosial budaya masyarakat, dalam menyerap keindahan sebagai nilai keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan. Mengundang keindahan yang dialami, dapat memunculkan suatu inspirasi yang sungguh luar biasa. Karena dengan seni menjadikan sesuatu indah, memberikan pencerahan, akan membuat pikiran kita menjadi lebih jernih, sehingga lebih mudah untuk mendapatkan kesadaran nilai kehidupan.

Manusia cenderung menyukai sebuah keindahan berdasarkan kata hatinya, karena setiap manusia pada fitrahnya selalu menyukai hal yang indah. Hal-hal yang dapat kita lihat di sekitarnya tentang keindahan pun banyak sekali. Karena pada dasarnya manusia suka melihat, mendengar dan merasakan sesuatu yang menjadi keindahan. Dengan itu akan timbul perasaan yang bahagia, senang ketika melihat keindahan itu sendiri, dan dari keindahan akan timbul perasaan puas akan kenyamanan.

Metode

Metode yang akan dilakukan dalam artikel ini akan menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan reflektif dari karya dan berkesenian. Pengalaman dan pengetahuan dalam realitas kehidupan sosial budaya dan praktik berkesenian, seni dan berkarya seni. Yang dilengkapi dengan membaca bahan dan sumber studi pustaka, untuk dicatat dan dikumpulkan menjadi satu kesatuan. Dengan mengadakan pengamatan dan reflektif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan tentang keindahan dan estetika seni.

Penelitian itu memberikan kelengkapan dalam melihat permasalahannya, sebagai pandangan dan pemikiran permasalahan filosofis seni di antara keindahan dan estetika seni untuk mengambil model keindahan, dari realitas kehidupan sosial budaya. Bahwa keindahan kehidupan yang dapat ditemui dalam karya seni rupa. Memberikan gambaran yang real dari perkembangan era digital 4.0 terhadap apa yang dikatakan dengan keindahan kehidupan dalam realitas kehidupan. Baik dalam karya seni rupa formalis didasarkan pada pengetahuan seni dan berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh masyarakat dalam membuat karya seni rupa.

Pengumpulan bahan atau sumber utama dari studi pustaka yang akan diskripsikan berdasar metode interpretasi filosofi seni sebagai sebuah pemikiran. Untuk dapat melihat apa yang sedang terjadi di dalam karya seni rupa selanjutnya. Dengan mengumpulkan tulisan yang berkaitan dengan keindahan, penciptaan keindahan, bentuk keindahan, nilai keindahan, pengetahuan tentang keindahan sebagai sebuah gambaran yang ada. Kemudian dilanjutkan pengumpulan data dan mengadakan pemilahan dan kesatuan dalam sebuah rangkaian diskripsi tentang keindahan. Dengan pendekatan konstruktivis memberikan gambaran dan penjelasan estetika untuk dapat melihat permasalahan filosofi seni di antara keindahan kehidupan estetika seni.

Formulasi Seni

Permasalahan filosofi seni di antara keindahan kehidupan yang alamiah dan keindahan sebagai for-

mulasi estetika dalam perkembangan era gital 4.0 terjadi pergeseran nilai dan pemikiran tentang seni. Fleksibilitas keindahan sebagai filosofis nilai pada kehidupan sebagai rangkaian dari semesta alam yang agung, indah sebagai model dari penciptaan Tuhan yang menjadi gambaran kehidupan keabadian, keindahan surga.

Membuat kesenian seorang manusia mempunyai nilai keindahan kehidupan dalam realitas sosial budaya masyarakat yang ada di keseharian. Sebuah realitas kehidupan keseharian yang tidak kalah penting dalam melihat permasalahan estetika seni. Untuk menunjukkan relasi kehidupan faktual menjadi konsep estetika seni yang diformulasikan sebagai instrumen seni. Karena seni dan keindahan itu memang berada dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat keseharian yang berada dalam kehidupan, sebagai bagian yang ada secara alamiah.

Dalam filsafat Hegel, seni adalah ekspresi tertinggi dari "Roh Mutlak", dan seni, bukannya alam, ditakdirkan untuk menjadi subjek favorit estetika filosofis. Konsep filosofis tentang yang indah, untuk menunjukkan sifat sejatinya setidaknya secara pendahuluan, harus mengandung kedamaian di dalam dirinya sendiri, baik yang ideal maupun yang empiris, karena menyatukan universalitas metafisik dengan partikularitas nyata. (Hegel 1835, 22, diakses 9 Mei 2023). Di Inggris, RG Collingwood mengerjakan filosofi seni dan gagasan tentang alam, tetapi kedua topik itu tidak bersatu dalam pemikirannya. Sejauh menyangkut estetika, hanya ada sedikit individu yang memberikan pertimbangan serius tentang estetika alam. (Allan Carlson.2019.<https://plato-stanford-edu/entries/environmental-aesthetics>, diakses 13 Mei 2023).

Mengeluti karya seni dengan penuh keasyikan dan membuka ruang-ruang kehidupannya dalam keindahan seni, membuat diri manusia melahirkan bentuk, nilai, makna dan pengetahuan sebagai sebuah nilai kehidupan. Sebagai kehidupan sosial dan budaya yang menjadi sebuah tantangan tradisi dari kehidupan manusia untuk dapat memaknai kehidupan dunia ini.

Karya seni menghadirkan elemen seni yang merepresentasi keindahan, menjadikan sebuah estetika seni. Sebuah pemahaman tentang keindahan kehidupan yang diserap sebagai ketertarikan, kekaguman manusia pada alam lingkungan yang melingkupinya menjadi sebuah gagasan untuk membuat suatu lukisan. Kemudian mengalami transformasi gagasan berkarya sebagai kesenian yang mempunyai nilai estetika. Untuk bisa dipahami sebagai sebuah bentuk dari karya seni yang lahir dari keindahan hidup atas realitas kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Hal itu muncul dengan sendiri sebagai bagian dari gerakan alamiah dari realitas keindahan hidup manusia. Agar dapat merasakan sepenuh hati, jiwa yang melekat di dalam diri seorang pelukis, dengan cara melukiskan keindahan alam lingkungan yang melingkupinya. Suatu kesadaran hidup dan keberadaan dirinya sebagai manusia di dunia ini. Dengan begitu ia memberikan ruang pada kehidupan masyarakat untuk merasakan suasana alam dan lingkungan dalam menghayati kehidupan keseharian yang nampak pada karya lukisnya. Hal itu terlihat pada karya-karya lukis yang ada di Ubud, Bali. Begitu juga ukiran yang membawa rasa ketekunan, kesabaran secara intens memahat dan mengukir bidang kayu menjadi sebuah relief yang menggambarkan suasana lingkungan alam keseharian yang dekat dengan manusia.

Misalnya, lukisan gaya dekoratif yang memperlihatkan kemampuan teknik mendekorasi sebagai karya lukis. Bentuk figur yang dihiasi dengan dekorasi tumbuhan dan bunga yang mengisi bidang ruang kanvas menjadi satu kesatuan gagasan dan keindahan yang memberikan pemahaman dan imajinasi pada sebuah semesta, yang mana lingkungan alam bernuansa mengagumkan karena melingkupi realitas kehidupan sehari-hari manusia.

Menarik untuk dapat dirasakan dan dinikmati suatu keindahan karya lukis sebagai estetika seni. Dengan demikian estetika menjadi pengetahuan dan teori seni dalam melihat keindahan pada karya seni. Di mana seni menjadi bagian dari sebuah kajian dan pengetahuan dari estetika yang dipahami sebagai sesuatu yang dapat dinilai dan dihargai sebagai sebuah komoditas. Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya.

Makna Keindahan Kehidupan

Keindahan kehidupan sebagai tanda kesempurnaan alam semesta, langit dan bumi berserta isinya. Keindahan sebagai ciptaan Allah, yang melingkupi langit dan bumi berserta isinya, telah ada yang di dalam kehidupan dunia ini. Memberikan bentuk kosmologi dalam kehidupan manusia sebagai realitas budaya, dan menjadi sebuah tradisi kehidupan manusia. Kemudian keindahan kehidupan memberikan gambaran dari sebuah model yang diabstraksi menjadi sebuah pengetahuan estetika seni. Keindahan alam dan keindahan seni karya seorang seniman, estetikanya sebagai spirit dari Tuhan yang memberikan sublimitas pada keindahan karya seni. Sebagai kaidah alam yang diciptakan Allah beserta isinya, menggambarkan kehidupan yang ada di dunia ini.

Pemahaman dan pandangan manusia yang dibuat dengan sepenuh jiwa, sikap dan melalui perenungan dalam kehidupan yang luhur, sehingga menjadi karya seni dan pengetahuan seni. Membuka kesadaran manusia dalam melihat realitas kehidupan secara keseluruhan dalam nilai keimanan dan ketakwaan pada Allah, Tuhan semesta alam. Dalam hal ini keindahan seni, sebagai karya lukisan yang penuh dengan hiasan tumbuhan dan tanaman yang ada bunga sebagai nuansa dari kelembutan dan kehalusan dari kehidupan manusia.

Dalam Al-Qur'an ditemui beberapa keindahan yang tertulis, Allah menciptakan keindahan di langit dan di bumi. Keindahan diciptakan-Nya pada malam hari maupun siang hari, sebuah gambaran pada manusia, bahwa transisi waktu sangat mempengaruhi cara pandang dan berpikir. Bahwa transisi atau perubahan waktu memberikan keindahan, kehidupan merasakan keindahan malam dengan bintang langit menjulang dan membentang yang bertaburan bintang, hingga membuat manusia terlena dan tertidur bermimpi dengan mimpi indah. Kemudian terbangun disambut dengan cahaya fajar berpendar, diselimuti embun pagi yang memberikan kesejukan jiwa dan hati manusia untuk menyongsong kehidupan hari ini. Membangkitkan kegairahan jiwa dan tubuh beranjak untuk menyongsong kehidupan ke depan, yang dihangati dengan mentari pagi untuk kehidupan. Seperti yang dijelaskan pada waktu malam dan siang sebagai hidup dan matinya manusia, "Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masuk siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). (Ali Imran: 27).

Albert Einstein menyampaikan keyakinan bahwa sejatinya manusia sekedar pengamat pasif yang hidup di alam semesta yang sudah lebih dulu ada, sehingga eksistensi manusia hanya berpengaruh sangat kecil di dalamnya. "Diluar sana telah tergelar semesta yang agung," katanya, "yang ada dengan sendirinya tanpa perlu bergantung pada manusia, yang terhampar di hadapan kita layaknya teka-teki besar dan abadi, yang hanya sebagian kecil terjangkau pengamatan dan pikiran kita.(Gregg Branden, 2019:11). Hal itu merupakan gambaran keindahan alam dan seni sebagian kecil dari keindahan yang di sana, semesta yang agung, surga, keindahan Tuhan.

Sebagai konstruksi internal dari persepsi, untuk memperoleh gambaran eksternal, sedangkan emosi, untuk menangkap situasi mental, kepada sadar, untuk mengolah persepsi dan emosi, dan kemudian suprasadar, untuk menghubungkan dengan yang trasenden dan imanen. Dan hal ini merupakan satu

kesatuan di dalam pengalaman manusia (Saifur Rohman,2021:62). Sebagai kebudayaan yang mewarnai manusia dalam suasana kehidupan yang penuh dengan nilai budaya dan tradisi. Kesadaran realitas diri yang berada dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Sebagai pengetahuan dan pengalaman yang memberikan nilai dan makna, dari sebuah keindahan kehidupan manusia.

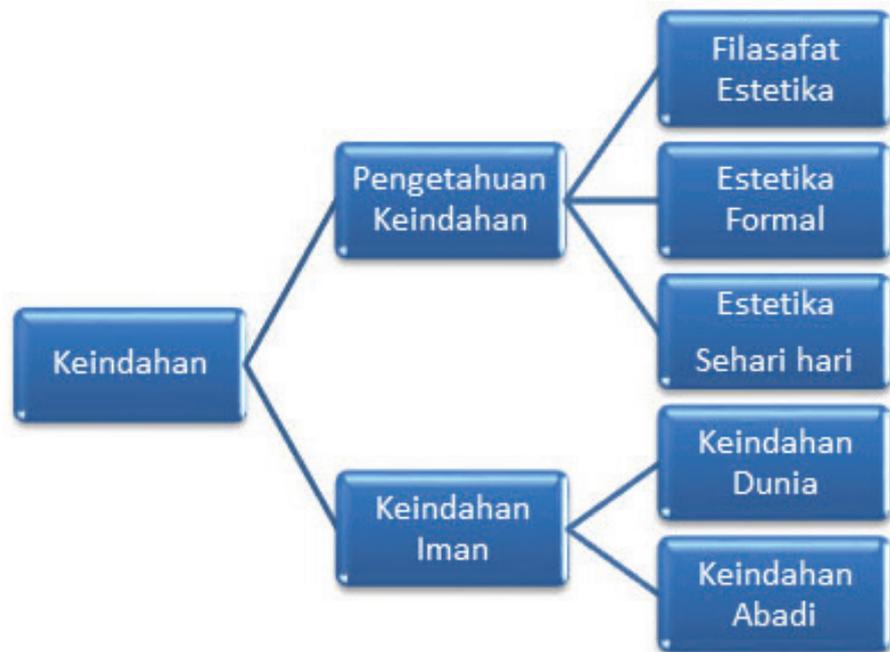
Sedangkan keindahan kehidupan menanda pada kehidupan manusia yang berada pada kehidupan semesta yang memberikan pengetahuan estetika seni. Sehingga memberikan jalan pada pandangan dan pemikiran tentang kehidupan manusia yang mulai dari keyakinan, agama, seni, etika, ilmu pengetahuan, matematika, logika dan keindahan dalam kajian yang bersamaan. Keberadaan manusia di dunia ini, untuk merasakan keindahan alam semesta dengan pemandangan membentang, langit biru awan berarak membawa pengalaman keindahan, merasakan kehidupan melingkup spiritual pada dirinya. Sedangkan lautan biru berombak tanpa batas, berakhir pada tepi pantai dengan pasir putih bagaikan mutiara kehidupan.

Menguraikan rasa dan jiwa sebagai gagasan keindahan dalam kekaryaannya dengan meneguhkan seni untuk meraih jiwa dan rasa yang paling dalam, hingga membentang keindahan karya seni. Seniman bukanlah seorang moralis yang menyadari tujuan-tujuannya; ia hanya peduli dengan pendengaran dan gambaran visi yang muncul dari dalam dirinya sendiri. (Rollo May,2019:52). Begitu juga keindahan langit dan bumi memberikan warna malam dan siang yang merona dalam keindahan kehidupan untuk menguraikan keindahan karya seni dan keindahan seni, dalam berkesenian yang membawa pada perasaan dan sublimasi pada kesadaran tentang budaya dan peradaban dalam realitas kehidupan manusia dengan keseharian.

Kesatuan sosial budaya menguraikan keindahan sebagai kebaikan dan kebenaran yang menata kehidupan manusia dalam kesatuan sosial. Untuk saling bertaut dalam membangun kehidupannya, sehingga manusia yang tumbuh dalam kehidupan ini dapat merasakannya. Kemampuan dalam ke-

hidupan yang diartikulasikan sebagai pengetahuan yang memberikan banyak ilmu, merupakan bagian dari filosofi keindahan kehidupan keseharian yang melekat dalam nafas kehidupan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, keindahan kehidupan sebagai realitas kehidupan akan menjadi model estetika seni. Sebagai sebuah formulasi dari sebuah karya yang memberikan ben-



■ Gambar 1 - Skema Keindahan

tuk dalam sebuah karya seni. Meskipun demikian pandangan estetika seni sebagai ilmu pengetahuan, hanya membicarakan persepsi keindahan seni. Dengan melihat pada cara pandangan modern yang bisa dianalisa, diukur dan bersifat material. Sebagai pengetahuan yang menjadi norma keindahan dalam karya seni yang diberikan pada sebuah karya yang dibuat oleh manusia, seorang seniman. Sebagai estetika dengan elemen-elemennya.

Estetika Instrumen

Pengetahuan estetika dalam seni dan berkesenian memberikan warna pada karya seni. Memberikan dimensi yang lebih luas bukan hanya sebagai abstrak atau konsep seni tetapi menjelaskan bentuk karya seni. Seperti yang dikatakan J. W. Moris, bahwa estetika adalah suatu objek seni, "art". Estetika adalah kesatuan objek atau unsur seni yang sesuai dengan pengaturan/ prinsip seni, dengan perbandingan/proporsi pada masing-masing bagiannya. Namun pengetahuan yang berkaitan dengan gagasan dan ide dari keindahan yang dijelaskan Plato merupakan sesuatu yang berkenakan pada Tuhan/ Dewa. Sebagai instrumen pemikiran keindahan bentuk dan karya seni, sehingga keindahan seni dan

alam berhubungan erat dengan agama. Estetika juga dapat didefinisikan sebagai kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

Dalam membuat estetika menjadi sebuah pemahaman dalam seni dan menjadi sebuah kajian karya seni. Seorang filsuf seni dewasa ini dari Inggris bernama Herbert Read dalam *The Meaning of Art*, merumuskan definisi bahwa estetika adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat diantara pencerapan-pencerapan inderawi kita (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*). Sedangkan pengetahuan atau karya seni melihat nilai estetika sebagai pandangan dan pemikiran ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang proses dan aturan. Dalam menciptakan suatu karya seni, yang diharapkan bisa menimbulkan perasaan positif bagi orang yang melihat dan merasakannya.

Persepsi keindahan dan estetika mempunyai pemahaman yang berbeda dalam sebuah karya seni. Karena estetika yang menjadi pemahaman dan pemikiran sebagai pengetahuan keindahan seni, mentransformasikan persepsi keindahan pada sebuah karya seni yang mempunyai nilai estetika. Sebagai bentuk formalisme dari keindahan seni. Karena estetika sebagai instrumen menilai sebuah karya seni, padahal dalam sebuah pengertian dan filosofi keindahan dan pengetahuan estetika seni mempunyai cara pandang sangat jauh berbeda.

Estetika sebagai konsep berpikir dan ilmu pengetahuan, merupakan filsafat yang diformulasikan menjadi ilmu pengetahuan keindahan. Kemudian menjadi abstraksi yang membangun kerangka berpikir tentang sebuah pemahaman, pandangan, rasa dan imajinasi tentang suatu keindahan berbentuk karya seni. Hal itu yang dinyatakan Aristoteles bahwa keindahan itu ada karena peranan manusia dalam menciptakannya sebagai karya seni. Keindahan seni tidak ada kaitan dengan keindahan alam ciptaan Tuhan, karena keindahan alam bukan keindahan seni, manusia tidak mempunyai peran pada keindahan alam.

Pada paruh pertama abad ke-20, filsafat Anglo-Amerika mengabaikan estetika alam. Namun, ada beberapa pengecualian penting. Misalnya di Amerika Utara, George Santayana menyelidiki topik serta konsep alam itu sendiri. Beberapa saat kemudian, John Dewey berkontribusi pada pemahaman pengalaman estetika alam dan kehidupan sehari-hari, dan Curt Ducasse membahas keindahan alam serta keindahan bentuk manusia.

Tetapi jika keindahan terbukti tidak penting bagi seni visual, seperti yang diterima begitu saja dalam tradisi filosofis, itu tidak berarti bahwa itu ti-

tidak penting bagi kehidupan manusia. Kemunculan spontan dari kuil-kuil improvisasi di New York setelah serangan teroris 11 September 2001, adalah bukti bagi saya bahwa ada kebutuhan akan kecantikan di saat-saat ekstrim kehidupan yang tertanam kuat dalam kerangka manusia. Tetapi keindahan adalah kualitas estetika yang juga merupakan nilai, seperti kebenaran dan kebaikan. Bukan hanya di antara nilai-nilai yang kita jalani, tetapi salah satu nilai yang mendefinisikan apa arti kehidupan manusia sepenuhnya. (Arthur C. Danto, 2003:14-15).

Alexander Gottlieb Baumgarten (1735), menamakan estetika sebagai pengetahuan yang sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya sebagai pengetahuan intelektual. Estetika berasal dari bahasa Yunani *aesthetike* yang didefinisikan sebagai ilmu tentang segala hal yang bisa dirasakan melalui perasaan manusia. Kata lainnya yaitu *aesthetikos* yang memiliki makna sesuatu yang berkaitan dengan indera atau berkaitan dengan persepsi penginderaan, pemahaman, dan perasaan.

Bagi Hegel, estetika dalam arti alamnya tidak tepat untuk subjek ini. Subjek estetika dapat dikatakan seperti alam yang luas dari yang terindah, khususnya seni rupa. Hegel menegaskan karya seni adalah keindahan yang tercipta oleh pikiran yang ide dan produknya lebih tinggi dari alam. (Bernard Bosanquet, 2023: 2-3). Namun pemikiran manusia akan diduplikasi dan berkembang menjadi *artificial intelligence*. Menurut Kurzweil, pada tahun 2045 itu akan mulai terwujud era *Singularizy*, di mana situasi ketika perkembangan teknologi bersifat *uncontrollable* atau tak dapat dikendalikan oleh manusia: manusia hibrid (*cyborg atau transhuman*) yang tercipta pada masa itu akan mampu meningkatkan kapasitasnya sendiri terus-menerus. Kelak yang akan makin banyak muncul adalah manusia hibrid, gabungan organ-organ biologis dan teknologi yang jauh lebih cerdas. Maka akan terjadi pula ledakan kecerdasan (*intelligence explosion*). (Hamid Basyaib, 2021:46).

Masa depan perjalanan manusia adalah membangun kesadaran hidup dalam berkesenian, agar filosofi seni menjadi satu kesatuan antara keindahan dan estetika dalam sebuah kendali kehidupan yang mempunyai kehidupan, yaitu Tuhan. Untuk itu peranan agama menyatukan itu, karena agama bukan masalah yang terpisah-pisah, bukan sekadar pikiran maupun perasaan, bahkan bukan pula sekadar tindakan. Agama adalah ungkapan manusia secara utuh. (M.Saeed Sheikh, 2019:2). Arnold J. Toynbee mengatakan, masa depan agama-agama besar dunia sekarang ini tergantung kepada apa yang mereka perbuat bagi umat manusia pada abad di mana kita hidup sekarang ini. (Faisal Ismail, 2021:352-353).

Membuat manusia berdaulat, bebas, merdeka. Karena Allah telah berjanji kepada orang-orang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. (an-Nur:55).

Kesimpulan

Permasalahan filosofis seni diantara keindahan dan estetika menggambarkan bahwa seni berada diantara keindahan sebagai sebuah nilai luhur, dari nilai agama samawi. Dan seni juga berada dalam formulasi estetika seni sebagai pengetahuan yang bersifat kognisi dan materialisme sekuler. Estetika seni sebagai pemikiran manusia, mengalami perkembangan di era gital 4.0, sebagai tranformasi pemikiran manusia yang diduplikasi, dan kemudian menjadi *Singularizy*. Di mana situasi perkembangan teknologi bersifat *uncontrollable* atau tak dapat dikendalikan oleh manusia: manusia hibrid (cyborg atau transhuman) yang tercipta pada masa itu akan mampu meningkatkan kapasitasnya sendiri terus-menerus. Membuat permasalahan filosofi seni di antara keindahan dan estetika menjadi kesenjangan. Namun filosofi keindahan kehidupan dari duplikasi pemikiran estetika seni. Melindungi dengan cara mengembalikan diri manusia pada fitrah keindahan alamiah yang diberikan Tuhan, untuk dapat mengetahui keberadannya dengan cara beriman dan bertaqwa kepada-Nya.

Dengan melihat filosofis keindahan dalam realitas kehidupan sebagai bentuk transformasi pengetahuan dan pengalaman hidup keseharian. Di mana menjadi bagian dari kehidupan semesta alam dan realitas manusia dengan lingkungan, budaya dan tradisi. Tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keseharian menjadi sebagai sebuah abstraksi model dari estetika seni. Diformulasikan menjadi sebuah kaidah seni yang menjadikan elemen seni dan estetika sebagai tolok ukur karya seni rupa.

Daftar Pustaka

Anne Palmer, Christine. 2009. *Beauty, Ugliness, and Meaning: A Study of Difficult Beauty*. Brigham Young University - Provo.

Anwar Wadjiz, 1985, *Filsafat Estetika*. Yogyakarta Penerbit Nur Cahaya.

Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Basyiaib Hamid. 2021. *Membelah Sains, dari Obskurantisme Filsafat*, Tangerang Selatan: Penerbit Banan.

Bosanquet Bernard. 2023. *Pengantar Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.

Buda Claudia, *The Concept of the Aesthetics*, RAIS Journal for Social Sciences Volume. 1, No. 1, 2017.

Braden Gregg. 2019. *The Divine Matris*, Tangerang Selatan: Penerbit Javanica.

Chiodo, Simona. *Judging the value of beauty: from aesthetics to ethics*, journal valori e valutazioni No. 23 - 2019.

Danto Arthur C. 2003. *The Abuse of Beauty: Aesthetics and the Concept of Art*, Chicago: Open Court Publishing Company.

Ismail Faisal. 2021. *Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.

May Rollo. 2019. *Kreativitas Keberanian*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD.

Nurromahman. 2019. *Ayat-Ayat Saint*, Depok : Penerbit Huta Parhapuran.

Pierre Bourdieu. 2010. *Arena Produksi Kultural, Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Penerbit Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Rohman Saifur. 2021. *Berpikir Kritis*, Tangerang Selatan: Penerbit Alvabet.

Sheikh M.Saeed. 2021. *Iqbal Rekonstruksi Pemikiran Religius Dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan.

Sutrisno Mudji. 2005. *Teks-teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, Penerbit Galang Press, Yogyakarta.

The Definition of Aesthetics and Beauty Source. Title: New Aesthetic Thought, Methodology, and Structure of Systemic Philosophy. 2020.

Wiryomartono Bagoes P. 2001, *Pijar-Pijar Penyingkap Rasa*, Penerbit Gramedia, Jakarta.

Wiratno Tri Aru. 2022. *Karakter Estetika Seni Rupa Berbasis Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Bintang Pustaka.